

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MUATAN IPS MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH*
PADA SISWA KELAS IV SDN PODOK 1**

SKRIPSI

**OLEH
SAPIAH
NIM 1911102108044**



**UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA KALIMANTAN SELATAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
BANJARMASIN
JULI 2023**



**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MUATAN IPS MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN *MAKE A MATCH*
PADA SISWA KELAS IV SDN PODOK 1**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan
Program Sarjana (S1) pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP
Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan

**OLEH
SAPIAH
NIM 1911102108044**

**UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA KALIMANTAN SELATAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
BANJARMASIN
JULI 2023**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Sapiah
NIM : 1911102108044
Judul Skripsi : Meningkatkan Hasil Belajar Muatan IPS melalui Model Pembelajaran *Make a Match* pada Siswa Kelas IV SDN Podok 1

Skripsi oleh Sapiah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Banjarmasin, 17 Juli 2023

Pembimbing I,

Asni Deselia Khairunnisa, M.Pd.
NIDN. 1125129101

Banjarmasin, 17 Juli 2023

Pembimbing II,

Marlina, M. Pd.
NIDN. 1121059101

LEMBAR PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Nama : Sapiah
NIM : 1911102108044
Judul Skripsi : Meningkatkan Hasil Belajar Muatan IPS melalui Model Pembelajaran *Make a Match* pada Siswa Kelas IV SDN Podok 1

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan pada tanggal 26 Juli 2023

Dewan Penguji,

Asni Deselia Khairunnisa, M.Pd. (Penguji I)
NIDN. 1125129101

Marlina, M. Pd. (Penguji II)
NIDN. 1121059101

Nor Lila Sari, M.Pd. (Penguji III)
NIDN. 1101029301

Dekan FKIP
Universitas NU Kalimantan Selatan

Mengetahui,
Koordinator Program Studi PGSD
Universitas NU Kalimantan Selatan

Isnaniah, M.Pd.
NIK. 150012021

M. Hafiz Fathony, M. Pd.
NIK. 210012133

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sapiah

NIM : 1911102108044

Tempat/Tanggal Lahir : Podok/ 08 April 1982

Jurusan/Program Studi : FKIP/ Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya berjudul:

Meningkatkan Hasil Belajar Muatan IPS melalui Model Pembelajaran *Make a Match* pada Siswa Kelas IV SDN Podok 1.

beserta seluruh isinya merupakan karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiasi baik sebagian, seluruhnya atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai etika ilmu yang berlaku dalam masyarakat ilmiah.

Atas pernyataan ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi apabila kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dari karya tulis atau adanya tuntutan dari pihak lain terhadap karya tulis ini.

Banjarmasin, 17 Juli 2023

Yang Membuat Pernyataan,



Sapiah

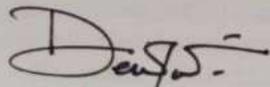
NIM 1911102108044

LEMBAR PERSETUJUAN TIM PENGUJI

Nama : Sapiah
NIM : 1911102108044
Judul Skripsi : Meningkatkan Hasil Belajar Muatan IPS melalui Model Pembelajaran *Make a Match* pada Siswa Kelas IV SDN Podok 1

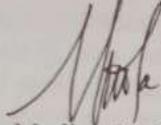
Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan pada tanggal 26 Juli 2023

Dewan Penguji,



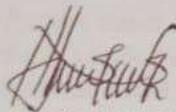
Asni Desefia Khairunnisa, M.Pd.
NIDN. 1125129101

(Penguji I)



Marlina, M. Pd.
NIDN. 1121059101

(Penguji II)

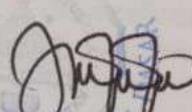


Nor Lila Sari, M.Pd.
NIDN. 1101029301

(Penguji III)

Mengetahui,

Koordinator Program Studi PGSD
Universitas NU Kalimantan Selatan


M. Hafiz Fathony, M. Pd.
NIK. 210012133

Dekan FKIP
Universitas NU Kalimantan Selatan


Isnaniah, M.Pd.
NIK. 150012021

ABSTRAK

Sapiah. 2023. Meningkatkan Hasil Belajar Muatan IPS melalui Model Pembelajaran *Make a Match* pada Siswa Kelas IV SDN Podok 1. Skripsi Program S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Nahdlatul Ulama Kalimantan Selatan. Pembimbing (I) Asni Deselia Khairunnisa, M.Pd. Pembimbing (II) Marlina, M. Pd.

Kata Kunci: Hasil Belajar Muatan IPS, Model Pembelajaran *Make a Match*

Permasalahan pembelajaran IPS kelas IV SDN Podok 1 yakni masih belum optimal dan rendahnya hasil belajar. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara ditemukan, 1) proses pembelajaran IPS berpusat pada guru, 2) pembelajaran masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan, 3) siswa kurang aktif dalam merespons pembelajaran, 4) kurangnya pemahaman siswa terhadap materi, terlihat siswa hanya diam ketika guru menjelaskan materi dan tanya jawab, 5) belum terlihatnya media maupun alat bantu dalam proses pembelajaran termasuk kegiatan berkelompok, 6) kegiatan membuat kesimpulan masih didominasi oleh guru, dan 7) rendahnya hasil belajar muatan IPS dengan 11 siswa (44%) yang tuntas KKM 70 dari total 25 siswa di kelas. Adapun solusi masalah tersebut dengan perbaikan pembelajaran melalui model *Make a Match*.

Penelitian dilaksanakan melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan jenis penelitian yakni Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian dilaksanakan dalam empat siklus yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian dilaksanakan kolaborasi dengan guru kelas pada siswa kelas IV SDN Podok 1 semester II tahun ajaran 2022/2023 dengan jumlah 25 siswa terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 10 siswi perempuan. Adapun faktor yang diteliti yakni, faktor guru, faktor siswa dan hasil belajar muatan IPS melalui model pembelajaran *Make a Match*. Cara pengambilan data melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Indikator keberhasilan yang akan dicapai yakni aktivitas guru dan siswa mencapai $\geq 80\%$ berada pada kriteria baik dan aktif serta ketuntasan belajar siswa secara individual dengan nilai ≥ 70 (KKM). Indikator keberhasilan pada ketuntasan klasikal mencapai $\geq 80\%$ dari ketuntasan individu.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan aktivitas guru, siswa dan hasil belajar muatan IPS. Hal tersebut berdasarkan data dari hasil aktivitas guru siklus I sebesar 66%, siklus II sebesar 77%, siklus III sebesar 87% dan siklus IV 94%. Aktivitas siswa siklus I sebesar 61%, siklus II sebesar 73%, siklus III sebesar 84% dan siklus IV 95%. Hasil belajar muatan IPS siswa dengan ketuntasan pada siklus I sebanyak 52%, siklus II sebanyak 64%, siklus III 76%, siklus IV sebanyak 88%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan peningkatan pada setiap siklus dan mencapai indikator yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa melalui model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar muatan IPS siswa kelas IV SDN Podok 1 pada tahun ajaran 2022/2023. Hasil penelitian dapat dijadikan acuan dalam menyusun berbagai program sekolah yang terkait dengan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran dan melalui *Make a Match* proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan memudahkan siswa saling berinteraksi satu sama lain sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

ABSTRACT

Sapiah. 2023. Improving Social Studies Content Learning Outcomes through the Make a Match Learning Model for Grade IV Students of SDN Podok 1. Thesis for Elementary School Teacher Education S-1 Program. Faculty of Teacher Training and Education. Nahdlatul Ulama University, South Kalimantan. Advisor (I) Asni Deselia Khairunnisa, M.Pd. Advisor (II) Marlina, M. Pd.

Keywords: IPS Content Learning Outcomes, Make a Match Learning Model

Social studies learning problems for class IV SDN Podok 1 are still not optimal and learning outcomes are low. Based on the results of observations and interviews it was found, 1) the social studies learning process was teacher-centered, 2) learning still used lecture, question and answer and assignment methods, 3) students were less active in responding to learning, 4) students lacked understanding of the material, it was seen that students were just silent when the teacher explains the material and questions and answers, 5) the media and tools are not yet visible in the learning process including group activities, 6) the activity of making conclusions is still dominated by the teacher, and 7) the low learning outcomes of social studies content with 11 students (44%) who complete KKM 70 out of a total of 25 students in the class. The solution to this problem is by improving learning through the Make a Match model.

The research was carried out through qualitative and quantitative approaches with the type of research namely Classroom Action Research. The research was carried out in four cycles consisting of four stages, namely planning, implementing, observing and reflecting. The research was carried out in collaboration with class teachers in class IV students at SDN Podok 1 semester II for the 2022/2023 school year with a total of 25 students consisting of 15 male students and 10 female students. The factors studied were teacher factors, student factors and social studies content learning outcomes through the Make a Match learning model. How to collect data through observation, tests, and documentation. The indicator of success that will be achieved is the activity of teachers and students reaching $\geq 80\%$ in good and active criteria and individual student learning completeness with a value of ≥ 70 (KKM). Success indicators on classical completeness reach $\geq 80\%$ of individual completeness.

Based on the results of the study it can be concluded that through the Make a Match learning model it can increase the activity of teachers, students and learning outcomes of social studies content. This is based on data from the results of teacher activity cycle I of 66%, cycle II of 77%, cycle III of 87% and cycle IV of 94%. Student activity in cycle I was 61%, cycle II was 73%, cycle III was 84% and cycle IV was 95%. The learning outcomes of social studies content for students with completeness in cycle I were 52%, cycle II was 64%, cycle III was 76%, cycle IV was 88%. The results of this study showed an increase in each cycle and reached the indicators that had been set.

Based on the results of the research and discussion, it can be concluded that through the Make a Match learning model it can improve learning outcomes of social studies content for fourth grade students at SDN Podok 1 in the 2022/2023 academic year. The results of the research can be used as a reference in compiling various school programs related to the teaching and learning process by using learning models and through Make a Match the learning process becomes more active and makes it easier for students to interact with each other so as to improve learning outcomes.

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu potensi yang dapat dimaksimalkan sebagai sarana dalam memperkaya diri terhadap perkembangan era revolusi. Sehingga pendidikan memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, Syarifuddin (2017: 13) berpendapat bahwa manusia juga mengembangkan pendidikan sebagai produk kebudayaannya, bahkan tidak bisa dijauhkan dari keseluruhan proses kehidupan manusia baik secara individual maupun secara komunal, maksudnya adalah bahwa kebutuhan manusia terhadap pendidikan sangat penting dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Sependapat dengan hal tersebut Hamalik (2017: 1) juga menyatakan perubahan pendidikan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan tidak hanya itu perubahan sektor ekonomi, yang satu dengan lainnya saling berkaitan dan berkesinambungan. Sehingga melalui perubahan, perkembangan pendidikan di Indonesia juga dapat berkualitas dan berkembang dengan baik.

Salah satu upaya membangun bangsa yang unggul dalam peradaban ialah dengan mengembangkan sumber daya manusia Indonesia yang bermutu yakni melalui pendidikan yang bermutu. Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses yaitu dengan menciptakan pembelajaran yang kreatif, inspiratif, menyenangkan dan memotivasi siswa, sehingga dapat berperan aktif dalam pembelajaran tersebut. Siswa juga diberikan keleluasaan untuk mengembangkan kreativitas dalam menciptakan atau melakukan

sesuatu sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa (Permendiknas, 2007: 3). Salah satu cara mewujudkan pendidikan yang baik itu yaitu dengan belajar lebih maksimal.

Mencapai belajar yang maksimal harus didukung oleh beberapa unsur pendidikan. Salah satu unsur dalam pendidikan yang sangat penting untuk mencapai belajar yang maksimal adalah guru. Proses belajar mengajar yang baik hanya mampu dilakukan oleh seorang guru yang profesional yang memiliki kompetensi pedagogis, profesional, kepribadian dan kompetensi sosial (Suriansyah, Aslamiah dan Sulistiyana, 2015: 4). Sependapat dengan hal tersebut Rusman (2016: 9) menyatakan bahwa guru yang profesional merupakan faktor penentu dalam proses pendidikan yang berkualitas. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang disyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pembelajaran. Sehingga guru yang mampu mengajar dengan baik akan menghasilkan siswa yang berkualitas dan meningkatkan pembelajaran.

Guru merupakan komponen pembelajaran yang memegang peranan penting dan utama, karena keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh faktor guru. Menurut Rusman (2016: 12) guru harus mampu mengelola program belajar mengajar dengan baik, terutama kemampuan mengenal serta menggunakan metode mengajar yang tepat. Karena hal tersebut turut menentukan tujuan setiap pembelajaran. Daryanto dan Rahardjo (2012: 30) berpendapat bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara komponen-komponen dalam sistem pembelajaran. Kegiatan pembelajaran juga merupakan sebuah kunci utama dalam proses pendidikan disekolah, dengan guru sebagai peranan utama dalam kegiatan pembelajaran. Mulyasa (2013: 42) berpendapat bahwa pembelajaran harus

sebanyak mungkin melibatkan siswa agar mampu bereksplorasi untuk membentuk kompetensi dengan menggali berbagai potensi dan kebenaran secara ilmiah. Dengan demikian aktivitas siswa sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran, sehingga pembelajaran tersebut dapat menarik dan memberikan makna serta sebagai upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Belajar bukan kegiatan menghafal dan mengingat. Belajar menurut Nana (2013: 28) merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Belajar terjadi apabila pengalaman menyebabkan suatu perubahan pengetahuan, dan perilaku yang relatif permanen pada seseorang atau individu. Jadi siswa SD telah belajar jika dia menunjukkan perubahan pengetahuan, sikap, atau keterampilan tertentu yang bersifat menetap sebagai akibat siswa itu mengalami sesuatu artinya aktif atau sadar berinteraksi dengan lingkungan tertentu (Taufiq, 2017: 5.3-5.4). Belajar merupakan salah satu faktor yang berperan untuk memberikan pengaruh dalam proses pembentukan pribadi dan perilaku seorang individu. Sebagian perkembangan individu berlangsung melalui kegiatan belajar secara berkelanjutan. Setelah melakukan pembelajaran siswa akan mendapatkan hasil belajar.

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menekankan siswa pada kompetensi dan karakter berdasarkan pengalaman belajarnya yang telah diatur dalam standar kompetensi kelulusan. Kurikulum 2013 diarahkan agar dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, kemampuan, pemahaman, nilai, minat siswa dan dapat mengaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memberikan pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Guru dalam

proses pembelajaran harus menggunakan model pembelajaran yang tepat agar pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Komalasari (2010: 57) menyatakan bahwa model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Menurut Nawawi dalam Susanto (2015: 5) yang menyatakan bahwa hasil belajar juga mempengaruhi terhadap peningkatan mutu pendidikan, jika hasil belajar rendah maka hal tersebut akan memberikan pengaruh yang besar terhadap pendidikan.

Pembelajaran di sekolah dasar memiliki berbagai mata pelajaran yang terintegrasi dalam tema. Salah satu mata pelajaran yang terintegrasi dalam tema adalah IPS. Muatan pelajaran IPS dalam kurikulum 2013 merupakan salah satu mata pelajaran yang tercantum dalam kurikulum SD/MI. IPS atau studi sosial menurut Trianto (2013: 171) merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, dan psikologi sosial. Adapun pendapat Susanto (2015: 137) menjelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu yang mengkaji berbagai disiplin ilmu sosial serta kegiatan dasar manusia yang dikemas secara ilmiah dalam rangka memberi wawasan dan pemahaman kepada siswa, khususnya di tingkat dasar dan menengah. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial memberikan pembentukan manusia yang unggul karena kriteria manusia yang unggul yang memiliki pengetahuan yang luas, sikap dan nilai yang baik serta keterampilan memecahkan masalah. Sehingga Pembelajaran IPS perlu di berikan kepada siswa jenjang pendidikan dasar karena bukan hanya memberikan bekal pengetahuan saja, tetapi memberikan bekal nilai sikap serta keterampilan dalam bermasyarakat.

Melalui mata pelajaran IPS di jenjang pendidikan dasar diharapkan siswa mempunyai pengetahuan untuk menambah wawasan tentang perkembangan masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia di masa lampau dan masa kini. Adapun tujuan pembelajaran IPS menurut Trianto (2013: 174) adalah pelajaran yang mendidik siswa dan dapat memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Adapun tujuan mata pelajaran IPS menurut Gunawan (2013: 51) yaitu : (1) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (2) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (3) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan memiliki kemampuan berkomunikasi bekerja sama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Pembelajaran IPS memiliki ruang lingkup yang berkaitan langsung dengan kehidupan di masyarakat. Menurut Sardjiyo, dkk. (2008: 1.27) ruang lingkup IPS adalah hal-hal yang berkenaan dengan manusia dan kehidupannya meliputi semua aspek kehidupannya meliputi semua aspek kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat. Pada ruang lingkup mata pelajaran IPS SD/MI meliputi aspek-aspek sebagai berikut, manusia, tempat, dan lingkungan, waktu, keberlanjutan, dan perubahan, sistem sosial dan budaya, perilaku ekonomi dan kesejahteraan. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis sehingga di masa yang akan

datang siswa akan mampu menghadapi tantangan kehidupan masyarakat global yang selalu mengalami perubahan setiap saat.

Keberhasilan pembelajaran IPS sangat berpengaruh terhadap peranan guru, di mana peran guru hanya sebagai fasilitator dan siswa yang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Namun menurut Solihatin dan Raharjo (2009: 14) pembelajaran IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan” dari pada “*transfer konsep*”, karena dalam pembelajaran pendidikan IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya.

Akan tetapi dalam kenyataan di lapangan masih ada anggapan bahwa IPS sebagai mata pelajaran yang sudah terbentuk pola pikir yang hafalan. Pola pikir tersebut membuat siswa menjadi malas untuk mempelajari IPS. Selain itu ketidaktahuan siswa mengenai kegunaan IPS dalam praktik sehari-hari menjadi penyebab mereka cepat bosan dan tidak tertarik pada pelajaran IPS, di samping pengajar IPS yang mengajar secara pasif, monoton dan tidak menggunakan alat peraga. Seharusnya, menurut Rosdijati dkk. (2010: 59) pelajaran IPS berisi fakta dan peristiwa yang sangat dekat dengan kehidupan siswa. Oleh karena itu, sudah semestinya pelajaran IPS menarik dan menyenangkan. Siswa dapat mengungkapkan apa yang dilihat atau dialami dan kemudian membandingkannya dengan konsep-konsep IPS (Rosdijati dkk., 2010: 59).

Berdasarkan temuan kajian di lapangan oleh Depdiknas (2007: 5-7) permasalahan di atas juga sering terjadi dan ada suatu kecenderungan pemahaman yang salah bahwa pelajaran IPS adalah pelajaran yang cenderung pada hafalan. Pemahaman seperti ini berakibat pada pembelajaran yang lebih menekankan pada

verbalisme. Guru dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih menekankan pada aktivitas guru bukan pada aktivitas siswa. Pembelajaran yang dilakukan guru lebih banyak menggunakan metode ceramah bahkan menyuruh siswa untuk mencatat. Hal tersebut menjadikan pembelajaran kurang variatif dan tidak mengaktifkan siswa. Siswa mendengarkan penjelasan guru yang mengejar ketercapaian materi tanpa membuat siswa paham. Hal ini kurang dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk dapat berpikir kritis.

Mengingat pentingnya manfaat yang diperoleh siswa dalam mempelajari IPS maka sudah semestinya pembelajaran IPS memiliki daya tarik tersendiri agar siswa antusias dan memiliki semangat yang tinggi dalam mempelajari IPS. Sehingga materi yang diberikan oleh guru akan lebih mudah dipahami dan pembelajaran menjadi bermakna, akan tetapi pada kenyataannya, pelajaran IPS kurang diminati oleh siswa. Soewarso dan Susila (2010: 41) berpendapat bahwa pembelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang kurang populer di kalangan siswa. Kurang populeran ini menjadikan IPS sebagai ilmu yang kurang menarik minat dan perhatian siswa. Selain itu, siswa lebih cenderung tertarik pada keterampilan baca, tulis, dan hitung, karena siswa dapat mengetahui jawaban yang tepat dan pasti atas hasil pekerjaannya daripada sifat menghafal materi.

Kondisi yang demikian juga terjadi pada proses pembelajaran IPS di kelas IV SDN Podok 1 Kecamatan Aluh-Aluh. Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung dan wawancara pada hari Kamis, 03 November 2022 dengan guru kelas IV SDN Podok 1 pembelajaran IPS masih belum optimal dan hasil belajar rendah. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara ditemukan, 1) proses pembelajaran IPS berpusat pada guru, 2) pembelajaran masih menggunakan metode ceramah,

tanya jawab dan penugasan, 3) siswa kurang aktif dalam merespons pembelajaran, 4) kurangnya pemahaman siswa terhadap materi, terlihat siswa hanya diam ketika guru menjelaskan materi dan tanya jawab, 5) belum terlihatnya media maupun alat bantu dalam proses pembelajaran termasuk kegiatan berkelompok, dan 6) kegiatan membuat kesimpulan masih didominasi oleh guru. Proses pembelajaran yang berlangsung tersebut mengakibatkan pembelajaran IPS menjadi kurang menarik, suasana pembelajaran kurang menyenangkan, siswa menjadi jenuh dan kurang termotivasi dalam belajar, monoton serta membosankan. Hal tersebut berdampak pada pembelajaran yang kurang bermakna, keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat menjadi kurang terlatih, kemampuan siswa dalam membuat rangkuman dan menguasai materi juga kurang aktif.

Kurang optimalnya proses pembelajaran didukung dengan dokumentasi berupa hasil belajar muatan IPS siswa kelas IV SDN Podok 1 pada tahun ajaran 2022/2023 yang masih rendah dan belum mencapai KKM yang ditetapkan yakni 70. Sejumlah 25 siswa terdapat 11 siswa (44%) yang tuntas dan 14 siswa (56%) lainnya memperoleh nilai di bawah KKM. Rendahnya hasil belajar siswa dalam pembelajaran tidak dapat dibiarkan begitu saja, perlu ada suatu upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa. Oleh karena itu diperlukan adanya kegiatan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sehingga siswa dapat benar-benar paham dan dapat menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Karena pembelajaran di dalam kelas dikatakan berhasil jika guru dan siswa secara tidak langsung bersama-sama mengarah pada tujuan yang sama dengan begitu aktivitas dan hasil belajar siswa akan meningkat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu adanya perbaikan dalam proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran yang sesuai, sehingga mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif adalah model pembelajaran *Make a Match*. Menurut Rusman (2016: 223) *Make a Match* dapat melatih siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran secara merata, serta menuntut siswa bekerja sama dengan anggota kelompoknya agar tanggung jawab dapat tercapai, sehingga semua siswa aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Kurniasih dan Sani (2015: 55) *Make a Match* adalah suatu model pembelajaran di mana siswa diajak mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana belajar yang menyenangkan. Keunggulan model *Make a Match*, siswa mencari pasangan kartu dan jawaban sambil belajar mencari pemecahan masalah dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan, selain itu model pembelajaran ini juga dapat digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya sehingga siswa menjadi terampil dalam menyelesaikan masalah ataupun soal pada setiap proses pembelajaran.

Model pembelajaran *Make a Match* cocok digunakan pada muatan pembelajaran IPS agar dapat memahami isi materi tanpa menghafal dan pembelajaran menjadi aktif. Salah satu keunggulan dari model *Make a Match* menurut Santoso dan Slameto (2016: 96) yaitu siswa akan mencari pasangan yang sesuai untuk memecahkan suatu konsep dan topik sambil belajar dengan suasana yang menyenangkan. Proses pembelajaran dapat menyebabkan timbulnya interaksi antara pendidik dengan siswa, ataupun siswa dengan siswa itu sendiri. Aktivitas

siswa yang terlibat dalam proses pembelajaran akan mengakibatkan terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan meningkatkan hasil belajar.

Peneliti memilih model pembelajaran *Make a Match* karena merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam pembelajaran dan memahami isi materi tanpa menghafal. Model *Make a Match* dapat menarik perhatian siswa untuk ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan mencari pasangan kartu sambil belajar mengenai konsep materi dalam suasana yang menyenangkan. Karakteristik model *Make a Match* menurut Shoimin (2014: 98) memiliki hubungan yang erat dengan karakteristik siswa yang gemar bermain dan dalam pelaksanaannya harus didukung dengan keaktifan siswa untuk bergerak mencari pasangan dengan kartu yang sesuai dengan jawaban atau pertanyaan pada kartu tersebut. Melalui model pembelajaran *Make a Match* siswa akan berani dalam mengemukakan pendapatnya, siswa juga akan mudah mempelajari materi dan pemahaman siswa terhadap materi akan berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa.

Keberhasilan pembelajaran muatan IPS melalui model *Make a Match* juga didukung oleh penelitian terdahulu yakni penelitian yang dilakukan oleh Agustin Citra Pertiwi pada tahun 2020 skripsi dengan judul *Penggunaan Tipe Make a Match untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Kelas IV SDN 6 Metro Barat*. Hasil penelitian aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Make a Match* di siklus I dari observer saat melaksanakan pertemuan pertama sebesar 45% sedangkan di pertemuan kedua mengalami peningkatan sebesar 55%. Di siklus II pertemuan pertama dengan peningkatan mencapai 80%, dan peningkatan terbesar berada di pertemuan kedua dengan persentase 90%. Hasil

belajar siswa siklus I menunjukkan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 16 siswa dengan persentase 76% dengan rata-rata nilai sebesar 74,28.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mya Guspita Sari dan Harni pada tahun 2021. *Jurnal of Basic Education Studies/Vol. 4 No. 1. Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Make a Match Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV Sekolah Dasar*. Penelitian ini merupakan studi literatur yang bertujuan untuk menganalisis penerapan model *Cooperative Learning* tipe *Make a Match* terhadap hasil belajar siswa di kelas IV sekolah dasar. Dalam penelitian ini menggunakan studi literatur. Penelitian diawali dengan merumuskan masalah penelitian, kemudian dilanjutkan dengan menelusuri penelitian yang sudah ada dan relevan untuk dianalisis. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik non tes yaitu dengan menelusuri jurnal elektronik melalui *Google Scholar*. Dari hasil penelitian 15 artikel yang relevan menunjukkan bahwa model *Cooperative Learning* tipe *Make a Match* mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan uraian latar belakang dan didukung oleh penelitian yang relevan, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “*Meningkatkan Hasil Belajar muatan IPS melalui Model Pembelajaran Make a Match pada Siswa Kelas IV SDN Podok I*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran muatan IPS melalui model pembelajaran *Make a Match* pada Siswa Kelas IV SDN Podok 1?
2. Bagaimana aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran muatan IPS melalui model pembelajaran *Make a Match* pada Siswa Kelas IV SDN Podok 1?
3. Apakah hasil belajar siswa pada muatan IPS dapat meningkat melalui model pembelajaran *Make a Match* di kelas IV SDN Podok 1?

C. Rencana Pemecahan Masalah

Pentingnya peran pendidikan menuntut kualitas pembelajaran yang baik. Kualitas pendidikan dapat ditingkatkan melalui mutu pendidikan yang diiringi proses pembelajaran yang berkualitas serta hasil belajar untuk mengukur keberhasilan belajar yang meningkat. Kualitas pendidikan yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan. Proses pembelajaran muatan IPS di kelas IV SDN Podok 1 masih belum optimal dan hasil belajar rendah.

Belum optimalnya proses pembelajaran dikarenakan, 1) proses pembelajaran IPS berpusat pada guru, 2) pembelajaran masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan, 3) siswa kurang aktif dalam merespons pembelajaran, 4) kurangnya pemahaman siswa terhadap materi, terlihat siswa hanya diam ketika guru menjelaskan materi dan tanya jawab, 5) belum terlihatnya media maupun alat bantu dalam proses pembelajaran termasuk kegiatan berkelompok, dan 6) kegiatan membuat kesimpulan masih didominasi oleh guru. Proses pembelajaran yang berlangsung tersebut mengakibatkan pembelajaran IPS menjadi kurang menarik, suasana pembelajaran kurang menyenangkan, siswa

menjadi jenuh dan kurang termotivasi dalam belajar, monoton serta membosankan. Rendahnya hasil belajar dibuktikan dengan data hasil belajar muatan pelajaran IPS siswa yang hanya memperoleh ketuntasan sesuai KKM 70 sebanyak 14 siswa dari 25 jumlah total siswa di kelas.

Pembelajaran IPS di SD harus memperhatikan kebutuhan siswa yang berusia antara 6-12 tahun. Siswa dalam kelompok 7-11 tahun menurut Piaget berada dalam perkembangan kemampuan intelektual pada tingkatan kongkret operasional. Padahal, bahan materi IPS penuh dengan pesan-pesan yang bersifat abstrak. Konsep-konsep seperti waktu, perubahan, kesinambungan, arah mata angin, lingkungan, ritual, akulturasi, kekuasaan, demokrasi, nilai, peranan, permintaan, atau kelangkaan adalah konsep-konsep abstrak yang dalam mata pelajaran IPS harus dibelajarkan kepada siswa SD (Gunawan, 2016: 82). Sehingga tidak dapat dipungkiri jika permasalahan yang sering timbul adalah siswa merasa kesulitan untuk memahami dan mencerna materi yang diajarkan guru. Untuk mengatasi permasalahan tersebut guru diharapkan dapat menguasai materi dengan baik dan mempunyai strategi pembelajaran yang tepat agar menumbuhkan motivasi belajar siswa.

Siswa adalah makhluk sosial yang memerlukan bantuan orang lain untuk mencapai keberhasilan dalam pendidikan. Untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa, diharapkan seorang pendidik berperan aktif dalam mendidik siswa seperti menerapkan model pembelajaran yang efektif agar siswa memahami materi yang diajarkan. Dengan kata lain, model pembelajaran menurut Anita (2014: 1.24) adalah cara yang digunakan pendidik dalam membelajarkan siswa. Karena model pembelajaran lebih menekankan pada peran pendidik. Oleh karena itu, pendidik

dalam memilih metode mengajar harus tepat dengan tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Pemilihan metode sangat berpengaruh terhadap hasil yang akan diperoleh. Selain itu, pemilihan metode pengajaran yang tepat akan menimbulkan pembelajaran yang menarik.

Solusi yang tepat terhadap masalah pada muatan pelajaran IPS yakni melalui model pembelajaran *Make a Match*. Menurut Kurniasih dan Sani (2015: 55) *Make a Match* adalah suatu model pembelajaran di mana siswa diajak mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana belajar yang menyenangkan. Keunggulan tipe ini adalah siswa mencari pasangan kartu dan jawaban sambil belajar mencari pemecahan masalah dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan, selain itu model pembelajaran ini juga dapat digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya sehingga siswa menjadi terampil dalam menyelesaikan masalah ataupun soal pada setiap proses pembelajaran. Model pembelajaran *Make a Match* saat ini menjadi salah satu strategi penting dalam kelas. Tujuan dari pembelajaran *Make a Match* ini adalah untuk melatih siswa agar lebih cermat dan memperkuat pemahamannya terhadap suatu materi pokok Huda (2014: 251) menyebutkan bahwa tujuan dari model pembelajaran *Make a Match* antara lain: 1) pendalaman materi; 2) penggalian materi; dan 3) *edutainment* (pengajaran dan hiburan).

Model pembelajaran *Make a Match* memiliki kelebihan-kelebihan diantaranya dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, meningkatkan motivasi siswa serta menyenangkan. Hal ini senada dengan pernyataan Huda (2014: 253) yang menyebutkan kelebihan model *Make a Match* yaitu: a) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik, b) karena ada unsur

permainan, metode ini menyenangkan, c) meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, d) efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa untuk tampil presentasi, f) efektif melatih kedisiplinan siswa menghargai waktu untuk belajar.

Menurut Huda (2014: 252) prosedur pelaksanaan pembelajaran model *Make a Match* adalah sebagai berikut.

1. Guru menyampaikan materi atau memberi tugas kepada siswa untuk mempelajari materi di rumah;
2. Siswa dibagi ke dalam 2 kelompok, misalnya kelompok A dan kelompok B. Kedua kelompok diminta untuk berhadap-hadapan;
3. Guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B. Guru menyampaikan kepada siswa bahwa mereka hanya mencari/mencocokkan kartu yang dipegang dengan kartu kelompok lain;
4. Guru meminta semua anggota kelompok A untuk mencari pasangannya di kelompok B. Jika mereka sudah menemukan pasangannya masing-masing, guru meminta mereka melaporkan diri kepadanya. Guru mencatat mereka pada kertas yang sudah dipersiapkan;
5. Guru memberitahukan batasan waktu kepada siswa, guru juga mengarahkan siswa untuk berkumpul sendiri apabila batas waktu sudah habis dan siswa juga belum menemukan pasangannya;
6. Guru memanggil satu pasangan untuk presentasi. Pasangan lain dan siswa yang tidak mendapat pasangan memperhatikan dan memberikan tanggapan apakah pasangan itu cocok atau tidak;

7. Terakhir, guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban dari pasangan yang memberikan presentasi. Begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan dalam pembelajaran muatan IPS melalui model pembelajaran *Make a Match* di SD, serta sebagai bahan acuan penelitian sejenis untuk meningkatkan hasil pembelajaran muatan IPS.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih baik dalam perbaikan pembelajaran dan variasi metode pembelajaran serta dapat meningkatkan mutu kualitas pembelajaran khususnya pembelajaran IPS.
- b. Bagi guru, diharapkan dapat memperoleh wawasan dan pengalaman dalam melaksanakan pembelajaran IPS yang aktif dan dapat mencapai nilai KKM.
- c. Bagi siswa, diharapkan siswa dapat terlibat aktif dalam pembelajaran dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna sehingga hasil belajar meningkat.
- d. Bagi peneliti, sebagai bahan pengetahuan lebih lanjut tentang pembelajaran kooperatif dalam menghasilkan belajar yang maksimal.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilaksanakan di kelas IV SDN Podok 1 pada muatan pembelajaran IPS melalui model pembelajaran *Make a Match* dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran muatan IPS melalui model pembelajaran *Make a Match* pada Siswa Kelas IV SDN Podok 1 berhasil dan optimal. Capaian aktivitas guru sudah memenuhi indikator keberhasilan dengan persentase 94% kriteria sangat baik.
2. Aktivitas siswa dalam melaksanakan pembelajaran muatan IPS melalui model pembelajaran *Make a Match* pada Siswa Kelas IV SDN Podok 1 sangat aktif dan pembelajaran efektif. Capaian aktivitas siswa dengan persentase 95% kriteria sangat aktif.
3. Hasil belajar siswa kelas IV SDN Podok 1 pada muatan IPS meningkat dan mencapai indikator ketuntasan belajar melalui model pembelajaran *Make a Match*. Peningkatan hasil belajar dan ketuntasan klasikal siswa setiap siklus terlihat pada siklus I sebanyak 13 siswa atau sebesar 52%, pada siklus II sebanyak 16 siswa atau sebesar 64%, pada siklus III sebanyak 19 siswa atau sebesar 76% dan pada siklus IV sebanyak 22 siswa atau sebesar 88%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi guru agar model pembelajaran *Make a Match* menjadi salah satu model pembelajaran dalam melaksanakan pembelajaran IPS, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih aktif dan memudahkan siswa saling berinteraksi satu sama lain sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mereka.

2. Bagi Sekolah

Hendaklah hasil penelitian ini dijadikan sebagai salah satu acuan dalam menyusun berbagai program sekolah yang terkait dengan proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran dalam rangka mewujudkan sekolah yang efektif dan menjadikan guru yang profesional.

3. Bagi Peneliti yang Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi, dokumentasi dan acuan guna membantu peneliti lain agar selalu berinovasi untuk menjadi lebih maju lagi dengan penelitian yang dianggap relevan dan dapat membantu penelitian lain untuk permasalahan yang sama dan mengembangkan dengan materi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. (2014). Pengantar Pendidikan Asas dan Filsafat Pendidikan. Yogyakarta: Ar Ruuz Media.
- Anita Lie. (2008). Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas. Jakarta: PT Grasindo.
- Aqib, Zainal. (2010). Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran. Surabaya: Insan Cindekia.
- Arifin, B A. (2015). Psikologi Sosial. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Arikunto, S. (2016). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta
- Darmadi. (2017). Pengembangan Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa. Jakarta: Rineka Cipta
- Daryanto dan Muljo Rahardjo. (2012). Model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Gava Media.
- Kurniawan. (2014). Pembelajaran Terpadu Tematik. 1. Bandung: Alfabeta.
- Desmita. (2014). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati & Mudjiono. (2013). Belajar Dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah Syaiful Bahri (2012). Prestasi Belajar Dan Kompetensi Guru. Surabaya: Usaha Nasional.
- Fitria, D., Lestari, M., Aisyah, S., Renita, R., Dasmini, D., & Safrudin, S. (2021). Meta-Analisis Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Sekolah Dasar. *Jurnal Simki Economic*, 4(2), 192–199.
- Gunawan, Rody. (2016). Pendidikan IPS Filosofi, Konsep dan Aplikasi. Bandung: Alfabeta.

- Hamalik, O. (2017). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2011), Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafiah dan Suhana. (2012). Konsep Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Refrika Aditama.
- Hanifah, N. (2014). Memahami Penelitian Tindakan Kelas Teori & Aplikasi. Bandung: UPI PRESS
- Heruman, (2013). Model Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hidayati, dkk. (2008). Pengembangan Pendidikan IPS SD. Surakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Huda, Miftahul. (2014). Model-model Pengajaran dan Pembelajaran. . Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Jamaris, M (2013). Orientasi Baru Dalam Psikologi Pendidikan. Jakarta Ghalia Indonesia
- Keshavarz, M. (2011). Measuring course learning outcomes. Journal of Learning Design, 4(4), 1-9
- Komalasari, K. (2010). Model Pembelajaran Konstekstual. Bandung: Refika Aditama.
- Kunandar. (2011). Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Raja grafindo Persada
- Kurniasih, Imas & Berlin Sani. (2015). Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru. Yogyakarta: Kata Pena.
- Moleong, Lexy J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013. PT. Remaja. Rosdakarya.

- Munir. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Biologi Di Smp Negeri 10 Palembang. E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan. No. 1 Vol. 3. Hlm. 13-17.
- Nana Syaodih. (2013). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ngalimun. 2013. Strategi dan Model Pembelajaran. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Nugroho Adhi Santoso dan Slameto, “Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Metode Pembelajaran Make a Match Berbantu Media Gambar Siswa Sekolah Dasar”. Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 4 No. 2, h. 96.
- Nurchim, H. P. 2013. Perencanaan Pembelajaran Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta: PT RajaGrafindo. Persada.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar Dan Pembelajaran Aprida Pane Muhammad Darwis Dasopang. Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman, 3(2), 333–352.
- Permendiknas No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Purwanto. 2013. Evaluasi hasil belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwati. 2015. Efektifitas pendekatan creative problem solving terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa SMA. Jurnal Ilmiah Edukasi Matematika (JIEM). Vol. 1/No.1/april 2015 ISSN: 977-2442-8780-11
- Reigeluth, 2011. Instruksional Theories in Action, Hilsdale, New Jersey – Hove and London: Lawrence Erlbaum, Associates, Publisher
- Rosdijati. dkk. 2010. Praktik Paikem IPS SD. Jakarta: Erlangga.
- Rusman. (2016). Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rusman. (2012). Model – Model Pembelajaran. Depok: PT Rajagrafindo

- Sa'dun. (2010). Penelitian Tindakan Kelas (Edisi Revisi). Yogyakarta: Cipta Media.
- Sanjaya, Wina. (2010). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Prenada Media Group
- Sanjaya, Wina. (2011). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Sapriya, (2012). Pendidikan IPS, Konsep dan Pembelajaran. Bandung: Rosdakarya.
- Sardiman. (2011). Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sardiman. (2011). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Rajagrafindo:
- Sardjiyo, dkk. (2008). Pendidikan IPS di SD. Buku materi pokok PDGK4 1. 06/3SKS/MODUL 1 – 9. Edisi 2. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Shoimin, Aris. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: ArRuzz Media
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: Rineka.
- Soewarso dan Susila. (2010). Pendidikan IPS di Sekolah Dasar. Salatiga: Widya Sari Press.
- Solihatin, Etin dan Raharjo. (2009). Cooperative Learning Analisis Model. Pembelajaran IPS. Jakarta: Bumi Aksara.
- Solihatin, Etin. (2012). Strategi Pembelajaran PPKN. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sri Anitah. (2014). Strategi Pembelajaran di SD. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka
- Sugiyono (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.
- Suhardjono., & Supardi. (2010). Penelitian tindakan kelas. Bandung: Bumi aksara

- Sujarweni, V. Wiratna. (2014). *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukardi. (2011). *Metodologi penelitian pendidikan kompetensi dan praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Supardi. (2011). *Dasar-dasar Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Ombak
- Suriansyah, Aslamiah, dan Sulistiyana. (2015). *Profesi. Kependidikan Perspektif Guru Profesional*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Susanto, A. (2016). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syarifuddin. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Taufiq. (2015). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Pranadamedia Grup.
- Trianto. (2012). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Trianto. (2013). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif. Pertama*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Wahab, A. A., & Halimi, M. (2018). *Hakikat dan Karakteristik IPS*. Universitas Terbuka.
- Yesiana,Putu Filma,dkk.(2016).Pengaruh Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Negeri Gugur IV Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2016/2017. *EJournal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha (Vol.6, No.3)*